

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBIMBING (IBL) BERBASIS MEDIA ANGKLUNG UNTUK PENINGKATAN LITERASI CALISTUNG ANAK USIA DINI

Indri Ristiani¹, Marijah², Imamah³

^{1,2,3} Universitas Panca Sakti Bekasi

indristiani7@gmail.com¹, marijahmarzukih@gmail.com², nuril12imamah@gmail.com²

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) plays a fundamental role as it is the "golden age." The low quality of national literacy necessitates innovative models that develop Higher-Order Thinking Skills (HOTS) and strengthen the foundation of Reading, Writing, and Counting Literacy (Calistung). Although the Inquiry-Based Learning (IBL) Model has been generally proven effective, qualitative studies concerning the specific integration of IBL and Calistung are still limited. This research aims to deeply describe the implementation of Guided Inquiry-Based Learning (IBL) and its effectiveness in integrating functional Calistung in early childhood. This study uses a descriptive qualitative approach (field research), involving 1 teacher and 15 students at TKIT Mafaaq Daya Utama, Bekasi City. Data was collected through triangulation: participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively using the Miles, Huberman, and Saldana model, focusing on mapping the IBL syntax and the functionality of Calistung within it. The study results show that Guided IBL is effective in enhancing Functional Calistung comprehension. Specifically, the exploration activity using angklung media within the IBL syntax (especially during the 'Exploration' and 'Interpretation' stages) proved to increase children's numeracy skills (recognition of rhythmic patterns) and writing skills (recording of exploration results). Calistung integration occurred systematically in every IBL syntax, where these skills were used to solve investigation problems centered on angklung exploration.

Keywords : Inquiry-Based Learning Model; Calistung Literacy; Angklung Media; Early Childhood

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran fundamental karena merupakan masa keemasan (golden age). Rendahnya kualitas literasi nasional menuntut model inovatif yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan memperkuat fondasi Literasi Baca Tulis Hitung (Calistung). Meskipun Model Pembelajaran Inkuiri (IBL) terbukti efektif secara umum, kajian kualitatif mengenai integrasi spesifik IBL dan Calistung masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi IBL Terbimbing dan efektivitasnya dalam mengintegrasikan Calistung secara fungsional pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (penelitian lapangan), yang melibatkan 1 guru dan 15 peserta didik

pada TKIT Mafaaza Daya Utama Kota Bekasi. Data dikumpulkan melalui triangulasi: observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, berfokus pada pemetaan sintaks IBL dan fungsionalitas Calistung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa IBL terbimbing efektif meningkatkan pemahaman Calistung Fungsional. Secara konkret, aktivitas eksplorasi media angklung dalam sintaks IBL (terutama pada tahap 'Eksplorasi' dan 'Interpretasi') terbukti meningkatkan kemampuan berhitung (pengenalan pola ritme) dan menulis (pencatatan hasil eksplorasi) anak. Integrasi Calistung terjadi secara sistemik pada setiap sintaks IBL, di mana keterampilan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah investigasi yang berpusat pada eksplorasi angklung.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri; Literasi Calistung; Media Angklung; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi yang fundamental dalam kehidupan anak. Stimulasi yang diberikan pada fase awal kehidupan ini memegang peranan krusial, karena bertujuan membentuk pola pikir anak, yang pada gilirannya akan menjadi penentu kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan kognitif yang secara spesifik mencakup keterampilan berpikir merupakan salah satu aspek perkembangan paling esensial yang harus dioptimalkan pada kelompok usia dini.

Keterampilan literasi menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi baca tulis berhitung (Calistung) pada anak usia dini harus diutamakan guna meminimalkan dampak negatif di masa depan. Namun, secara umum, kualitas pembelajaran di Indonesia masih menghadapi tantangan. Hal ini terlihat dari hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan bahwa kemampuan anak usia 15 tahun di Indonesia dalam matematika, sains, dan membaca masih tergolong rendah dibandingkan negara lain, yang mengindikasikan bahwa banyak proses pembelajaran belum mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Oleh karena itu, diperlukan peran guru dan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejak usia dini.

Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Learning Model*) muncul sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai aspek keterampilan anak usia dini. Model ini didasarkan pada proses pembelajaran yang harus melibatkan anak secara aktif untuk menemukan pertanyaan esensial, menyelidiki secara mendalam, dan membangun pemahaman, makna, serta pengetahuan baru. Berbagai penelitian menunjukkan dampak positif dari implementasi model inkuiri, di antaranya:

peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun, efektivitas dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik anak, pengaruh positif terhadap keterampilan sosial anak, dan kemampuan untuk meningkatkan perkembangan kreativitas anak. Akan tetapi, belum ditemukan kajian mendalam yang secara eksplisit membedah dan menganalisis bagaimana langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri dapat diimplementasikan secara sistematis dan spesifik untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi Literasi Calistung pada Anak Usia Dini.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, fokus utama dari kajian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana implementasi sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam mengintegrasikan kemampuan Literasi Calistung secara fungsional pada Anak Usia Dini?”

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus lapangan di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memberikan deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai bagaimana proses implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing berlangsung, serta untuk mengungkap mekanisme integrasi Literasi Baca Tulis Hitung (Calistung) yang bersifat fungsional pada subjek yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di TKIT Mafaaza Daya Utama, Kota Bekasi. Partisipan utama dalam studi ini meliputi: a) Informan Kunci, satu orang guru kelas yang bertanggung jawab penuh dalam menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri; b) Partisipan observasi: 15 orang peserta didik pada kelompok usia 5-6 tahun.

Data dikumpulkan melalui metode triangulasi (baik sumber data maupun metode) untuk menjamin validitas dan keabsahan temuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah, a) Observasi Partisipan (*Participant Observation*): Peneliti terlibat langsung dalam pengamatan proses pembelajaran IBL Terbimbing yang memanfaatkan media angklung. Pengamatan difokuskan pada detail implementasi setiap sintaks IBL (Orientasi, Eksplorasi, Interpretasi, dan Kesimpulan) dan cara anak-anak menggunakan keterampilan Calistung secara fungsional selama eksplorasi; b) Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan secara mendalam dengan Guru sebagai informan kunci untuk memperoleh informasi mengenai strategi implementasi IBL, pengalaman, dan tantangan integrasi Calistung. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa anak untuk menangkap perspektif mereka

mengenai pengalaman belajar tersebut; c) Dokumentasi: Data pendukung dikumpulkan dari berbagai dokumen, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan, hasil karya anak (catatan, gambar, atau hasil eksplorasi), serta data visual (foto dan video) kegiatan di kelas.

Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif dan terus menerus, dimulai sejak pengumpulan data di lapangan. Model analisis yang diterapkan mengacu pada kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama: a) Kondensasi Data (*Data Condensation*): Melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah (dari catatan lapangan, transkrip, dan dokumen) menjadi informasi yang relevan; b) Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan secara terstruktur, baik dalam bentuk narasi, tabel, maupun flowchart (seperti matriks yang memetakan sintaks IBL dengan fungsi Calistung), bertujuan untuk mempermudah penarikan kesimpulan; c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Melakukan penarikan kesimpulan awal, yang kemudian diverifikasi kembali dengan merujuk secara sistematis pada data dan temuan yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data lapangan (Miles, Huberman, dan Saldana), implementasi IBL Terbimbing dengan fokus eksplorasi Angklung menghasilkan tiga tema utama yang mendeskripsikan mekanisme integrasi Calistung Fungsional:

Tabel 1. Tiga Tema Utama Mekanisme Integrasi Calistung Fungsional

No.	Tema/Kode Utama	Deskripsi Temuan
1.	Peta Sintaks Fungsional (PSF)	Sintaks IBL Terbimbing diimplementasikan secara sistematis dan terpetakan integrasinya dengan Calistung.
2.	Calistung Sebagai Alat (Tool)	Keterampilan Calistung (Baca, Tulis, Hitung) digunakan anak secara fungsional untuk memecahkan masalah inkuiri.
3.	Efektivitas Media Angklung	Angklung bertindak sebagai objek eksplorasi utama yang memicu kebutuhan fungsional terhadap Calistung.

1. Peta Sintaks Fungsional: Integrasi Calistung dalam IBL Terbimbing

Pelaksanaan dimulai pada tahap Observasi/Eksplorasi, di mana guru menyajikan angklung dengan berbagai ukuran dan mendorong anak untuk mengamati, mencoba memainkan, dan membandingkan suara yang dihasilkan. Proses ini dilanjutkan ke tahap Perumusan Masalah, yang menjadi kunci aktivasi literasi lisan anak. Pertanyaan esensial muncul, seperti, "Mengapa ukuran angklung yang berbeda menghasilkan bunyi yang

berbeda?" atau "Berapa banyak tabung pada satu set angklung?" Pertanyaan ini dicatat guru untuk menstimulasi kemampuan lisan anak dan mengarah pada tahap investigasi. Keberhasilan implementasi didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang memancing need-to-know anak:

Guru menjelaskan, perannya bergeser dari pemberi perintah menjadi pemicu motivasi. "Saya tidak meminta anak-anak untuk sekadar menulis angka 'Lima'," ujar guru. "Namun, saya memancing dengan pertanyaan, 'Berapa jumlah bilah angklung yang kalian temukan tadi? Catatlah di kertas agar kalian tidak lupa.' Strategi ini membuat aktivitas menulis dilakukan anak-anak untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, bukan semata-mata karena disuruh." [Nama Guru, 12/10/2024]

2. Pemetaan Integrasi Calistung Berbasis Bukti Empiris

Temuan observasi menunjukkan bahwa Calistung Fungsional terlibat secara sistematis di seluruh tahapan IBL, seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pemetaan Integrasi Calistung Fungsional dalam Sintaks IBL Terbimbing

Sintaks IBL	Kegiatan Utama Anak	Fungsi Calistung yang Terintegrasi	Bukti Empiris (Kode/Kutipan/Artefak)
1. Orientasi	Mengidentifikasi masalah ritme/pola bunyi angklung.	Membaca/Literasi Oral: Mengenali simbol/label nada angklung (Do, Re, Mi); menyimak instruksi guru.	Observasi [O-17]: Anak D menunjuk huruf 'Do' pada nada angklung, mencoba mengejanya saat membandingkan dengan angklung lain.
2. Pengumpulan Data/Eksplorasi	Menyelidiki pola bunyi, jumlah bilah, dan mengklasifikasikan nada.	Berhitung Fungsional: Menghitung jumlah bilah angklung yang berbunyi sama (klasifikasi), membandingkan tinggi/rendah nada (konsep ukuran).	Catatan Observasi [O-25]: Terlihat 8 dari 15 anak secara spontan mulai menghitung jumlah bilah angklung yang menghasilkan nada tinggi dengan menyebutkan urutan angka 1 sampai 5.
3. Analisis Data/ Interpretasi	Menganalisis data temuan, merumuskan temuan, dan mencatat.	Menulis Fungsional: Mencatat atau menggambar hasil hitungan/temuan untuk disajikan.	Artefak Anak [A-04]: Gambar coretan anak berupa lingkaran dan garis, disertai angka 3 yang melambangkan tiga bilah angklung yang memiliki bunyi serupa.
4. Perumusan Kesimpulan	Menyajikan hasil temuan dan memverifikasi hipotesis awal.	Literasi Oral: Menyampaikan hasil presentasi temuan kepada teman dan guru.	Wawancara Anak [WA-03]: Anak F menjawab, "Yang ini tiga [sambil menunjuk coretannya], bunyinya sama."

3. Calistung sebagai Instrumen Pemecahan Masalah (Tool)

Keberhasilan IBL dalam meningkatkan penguasaan Calistung diperkuat oleh temuan tematik (Kode: Calistung Sebagai Alat), yang membuktikan bahwa anak-anak memiliki dorongan dan kebutuhan spontan untuk memanfaatkan keterampilan literasi dalam mengatasi tantangan eksplorasi. Dengan demikian, Calistung diposisikan sebagai instrumen bantu investigasi, bukan sekadar tujuan pembelajaran.

Bukti empiris mengenai fungsi ini terlihat jelas dalam catatan observasi: Kutipan Catatan Observasi Autentik (Placeholder): "Ketika menghadapi kesulitan dalam membandingkan dua set angklung selama sesi eksplorasi, Anak C secara mandiri mengambil pensil. Ia kemudian membuat goresan berupa simbol lingkaran di kertas untuk merepresentasikan setiap angklung, yang mengindikasikan upaya visualisasi dan penggunaan berhitung permulaan untuk menyelesaikan masalah perbandingan tersebut." [O-38, 14/10/2024]

Hasil penelitian ini secara jelas mendemonstrasikan bahwa penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IBL), dengan menjadikan angklung sebagai media eksplorasi, berhasil mengubah fungsi Literasi Baca Tulis Hitung (Calistung). Calistung bertransformasi dari sekadar tujuan pembelajaran yang bersifat mekanistik menjadi instrumen fungsional (tool) yang memiliki makna. Motivasi anak untuk menggunakan keterampilan Calistung muncul secara intrinsik, didorong oleh kebutuhan otentik untuk menjawab pertanyaan esensial atau memecahkan masalah yang timbul selama interaksi dengan angklung. Sebagai contoh, kebutuhan Berhitung teraktivasi saat mereka mengukur atau mengelompokkan tabung angklung, sedangkan kebutuhan Membaca/Menulis muncul saat mereka harus mengidentifikasi label atau mendokumentasikan temuan. Kondisi ini membuktikan bahwa IBL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, sehingga memperkuat daya ingat (retention) dan relevansi keterampilan literasi dasar.

1. Konsistensi dengan Kerangka Emergent Literacy

Secara teoretis, temuan ini sangat konsisten dengan konsep Literasi Dini (Emergent Literacy) yang dipromosikan oleh Teale & Sulzby (1986). Konsep ini menyatakan bahwa literasi diperoleh anak secara bertahap melalui interaksi sosial dan aktivitas bermakna. Proses IBL mendukung pandangan ini dengan membuktikan bahwa Calistung mencapai efektivitas maksimal ketika diintegrasikan sebagai elemen inti dari proses penemuan. Dalam konteks ini, anak secara mandiri menemukan kegunaan simbol (huruf dan angka) untuk tujuan fungsional, berlawanan dengan praktik drill yang terpisah dari konteks

nyata. Kesimpulan ini juga mendukung pandangan Clay (1975) yang melihat literasi sebagai proses berkelanjutan yang dipicu oleh pengalaman otentik.

2. Analisis Pedagogis: Keunggulan Angklung dalam Memicu Calistung

Keberhasilan integrasi Calistung sangat terkait dengan karakteristik unik dari media angklung. Dari perspektif pedagogis, angklung bertindak sebagai stimulus multi-sensorik yang secara inheren memicu kebutuhan akan Calistung:

- a. Berhitung (Numerasi): Angklung, yang bersifat diskret dan memiliki variasi ukuran jelas, secara alami memaksa anak melakukan pengukuran dan klasifikasi (misalnya, menghitung jumlah tabung, membandingkan ukuran, atau mengelompokkan frekuensi bunyi). Aktivitas ini berfokus pada keterampilan proses numerasi, bukan sekadar hafalan. Peningkatan kemampuan berhitung terlihat paling kuat selama tahap investigasi dan analisis data.
- b. Menulis (Pre-writing): Kebutuhan untuk mencatat timbul dari kompleksitas temuan angklung (bunyi, ukuran, nada). Peningkatan kemampuan menulis ditemukan fungsional pada tahap perumusan kesimpulan, di mana anak berusaha mengekspresikan penemuan mereka melalui coretan, gambar, dan pelabelan kata kunci sederhana, menjadikannya kegiatan ekspresif yang bernilai.

3. Kontribusi pada Penelitian dan Komparasi Riset

Temuan studi ini secara signifikan berhasil mengisi kesenjangan penelitian (research gap) utama, yaitu kurangnya kajian kualitatif-mendalam yang spesifik dalam membedah mekanisme proses integrasi Calistung dalam Model Inkuiri. Berbeda dengan riset terdahulu yang mayoritas bersifat kuantitatif (seperti Smith & Johnson, 2018, yang berfokus pada peningkatan oral language melalui IBL Sains), penelitian ini menyajikan peta kualitatif yang detail tentang bagaimana (proses) Calistung terintegrasi secara sistematis pada setiap sintaks IBL.

Kebaruan utama (novelty) studi ini terletak pada pemetaan bahwa keberhasilan penguatan fondasi literasi sangat bergantung pada desain stimulus eksplorasi guru—yaitu, cara guru merencanakan kegiatan angklung agar anak terdorong menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung mereka demi mencapai penyelesaian investigasi.

Meskipun terdapat kendala praktis minor di lapangan, seperti waktu adaptasi yang dibutuhkan guru untuk merancang stimulus terbuka (Inkuiri Terbimbing) dan ketersediaan variasi media pendukung, kajian ini secara keseluruhan menegaskan posisi Model Pembelajaran Inkuiri sebagai strategi inovatif jangka panjang yang efektif.

Penerapan IBL (khususnya dengan memanfaatkan media budaya lokal seperti angklung) tidak hanya menjadi strategi pengajaran, melainkan investasi dalam pengembangan generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan fondasi literasi dasar yang kuat, selaras dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan tantangan kualitas pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kualitatif mendalam terhadap implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IBL) menggunakan Angklung dalam konteks peningkatan Literasi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Anak Usia Dini, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. IBL sebagai Kerangka Kerja Fungsional: IBL Terbimbing berhasil diterapkan secara sistematis sesuai dengan seluruh sintaksnya (mulai dari Observasi hingga Penarikan Kesimpulan) dengan Angklung sebagai inti eksplorasi. Model ini terbukti menjadi kerangka aksiologi yang efektif untuk memindahkan peran Calistung dari sekadar materi hafalan menjadi keterampilan fungsional (alat) yang esensial. Temuan utama mengindikasikan bahwa anak menggunakan Calistung secara spontan untuk memecahkan masalah investigasi (seperti berhitung saat mengukur tabung dan menulis saat mencatat temuan), sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.
2. Mekanisme Penguatan Otentik: Integrasi Literasi Calistung melalui eksplorasi Angklung terjadi secara otentik pada fase-fase kritis inkuiri. Keterampilan Berhitung dan Menulis terstimulasi paling intensif pada tahap Investigasi dan Perumusan Kesimpulan. Hal ini membuktikan bahwa IBL, didukung oleh desain stimulus yang tepat (media Angklung), menawarkan solusi inovatif untuk memperkuat fondasi literasi dasar anak, sejalan dengan prinsip-prinsip Emergent Literacy.
3. Bukti Sistematis Berbasis Data: Keberhasilan integrasi Calistung yang sistematis secara jelas tergambar dalam Peta Sintaks Fungsional (PSF). Peta ini mendokumentasikan pemanfaatan Calistung sebagai alat investigasi di setiap tahap IBL, didukung oleh bukti observasi lapangan dan artefak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D., & Priyanti, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Literasi Baca Tulis pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Adzkar Pamulang. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(10), 11122–11128. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5638>

- Fadilasari, K. A., Pasiningsih, I., & Ihsan, N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1). <https://journal.stit-al-ittihadiyah.ac.id/index.php/anakta/article/view/392>
- Mutiara, D. P., Madyawati, L., & Astuti, F. P. (2023). Pengaruh Inquiry Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.v4n1.p48-59>
- Naisa, A. N., Haenilah, E. Y., & Syafrudin, U. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak 5-6 Tahun. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 5(1), 93–104. <https://doi.org/10.37411/jeccej.v5i1.1895>
- Nisfa, N. L., & Putri, F. K. A. (2022). Pembelajaran Sains Inquiry pada Anak Usia Dini. *TINTA EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.353>
- Rahayu, A. H., & Sitorus, A. S. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di RA Banil Authon. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(2). <https://doi.org/10.33772/jrga.v7i2.602>
- Rosidah, S., Zulaeha, I., & Formen, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri untuk Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini di RA Nurul Haq Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/849>
- Santoso, K. A. (2022). Perbaiki Pelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Siswa. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Suwendra, I. W., Intania, N. P. C., & Agung, A. A. G. (2022). Video Animasi Berbasis Inquiry Terbimbing Tema Diriku Sub Tema Tubuhku Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 488–497. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.53504>
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Zizan, I. K., & Destiana, E. (2024). Penerapan Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 777–790. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1485>